

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok adalah suatu fenomena yang sering kita jumpai di kalangan masyarakat khususnya pada laki-laki. Rokok sudah terkenal dan tidak asing lagi bagi semua kalangan. Mulai dari anak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Peningkatan prevalensi perokok menjadi masalah yang sangat penting pada tiap tahunnya semakin meningkat. Meskipun ada penurunan prevalensi dalam beberapa tahun terakhir, merokok tetap menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan yang buruk dan kematian dini di seluruh dunia.

Bahkan prevalensi perokok laki-laki Indonesia di ASEAN merupakan yang tertinggi yaitu sebanyak 66%. World Health Organization (WHO) tahun 2018 juga mengungkapkan jumlah perokok dunia saat ini telah mencapai 1,1 milyar orang yang diantaranya 17 juta remaja laki-laki yang merokok dan 7 juta remaja perempuan. Jumlah perokok remaja laki-laki Indonesia menjadi konsumen rokok terbesar di dunia setelah Negara China, Rusia, Amerika Serikat, dan Jepang (World Health Organization, 2018).

Data terbaru yang disampaikan oleh (Kemenkes, 2019) dalam Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 dapat diketahui bahwa perokok aktif

penduduk Indonesia usia mulai usia 10 tahun ke atas prevalensi secara nasional sebesar 28.8%. Target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2019) bahwa prevalensi merokok pada usia 10-18 tahun pada periode tahun 2007-2018 maksimal 5.4%. Mayoritas perokok pemula rata-rata pada usia dibawah 19 tahun. Badan Narkotika Nasional (2016) menyatakan bahwa Daerah DI Yogyakarta memiliki angka prevalensi yang pernah merokok dalam kurun setahun terakhir di posisi tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara yaitu 29% dan mengalami kenaikan secara signifikan dengan usia yang semakin muda. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) Prevalensi usia di indonesia pertama kali merokok lebih dari 10 tahun dan bertambah setiap tahunnya jumlah perokok di Indonesia terus meningkat dari laki-laki dan perempuan dengan persentase laki-laki sebesar (62,9%) dibandingkan perempuan sebesar (4,8%).

Di Indonesia perilaku merokok mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perilaku merokok merupakan hak asasi manusia, namun merokok dapat merugikan kesehatan bagi perokok sendiri dan juga bagi orang yang ada di sekitarnya (perokok pasif). Perokok pasif adalah orang yang menghirup asap rokok orang lain. Padahal perokok pasif mempunyai resiko tinggi bagi kesehatan sama halnya dengan perokok aktif. Tingginya jumlah perokok di Indonesia dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Menurut Kemenkes (2018) prevalensi merokok yang sangat tinggi mengakibatkan berbagai masalah kesehatan pada penyakit seperti gangguan respirasi, kanker paru – paru, stroke, dan penyakit jantung.

Masalah kesehatan yang muncul karena kandungan dalam rokok terdapat tiga zat bahan kimia yang paling berbahaya yaitu nikotin, karbon monoksida, dan tar. Tar merupakan zat campuran hidrokarbon atau getah tembakau. Nikotin merupakan zat aditif yang sifatnya memberikan kecanduan kepada pemiliknya dan komponen terbesar dalam asap rokok. Karbon monoksida merupakan gas beracun yang kuat terhadap hemoglobin pada sel darah merah sehingga membentuk karboksi hemoglobin (Nururrahmah, 2014). Selain itu terdapat kandungan lain pada batang rokok dan berbahaya untuk kesehatan diantaranya yaitu hydrogen sianida, amoniak, oksida nitrogen, pyridine, methyl chloride, benzopiren, dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas merokok dapat menimbulkan masalah kesehatan baik bagi perokok aktif dan perokok pasif.

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat pendidikan para siswa yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Selain itu sekolah mempunyai program pencegahan konsumsi tembakau pada remaja. Sekolah yang memiliki larangan merokok dapat mencegah para siswa yang mulai merokok, memperkuat pengetahuan tentang bahaya kesehatan akibat merokok dan meningkatkan lingkungan bebas rokok sebagai norma sosial. Program pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah dapat berupa pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Pencegahan primer dapat berupa pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok bagi kesehatan dan cara menghindari penggunaan Napza. Pencegahan sekunder dapat dilakukan di lingkungan

sekolah untuk menggali atau mendapatkan informasi dengan cara deteksi dini (screening) kebiasaan merokok remaja dan konseling pada remaja yang merokok untuk membantu kebiasaan merokoknya. Pencegahan tersier dapat dilakukan untuk membantu individu mengatasi masalah akibat penggunaan tembakau, seperti merujuk remaja yang mengalami penyakit akibat rokok ke tempat pelayanan kesehatan terdekat (Poltekkes Depkes, 2014).

Remaja merupakan suatu dimana masa perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa remaja seseorang akan mengalami perubahan secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Wiranatha & Supriyadi, 2015). Menurut penelitian Mualifah, 2019 menyatakan bahwa pembentukan sikap remaja dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, informasi yang disampaikan oleh guru maupun orang tua melalui pembelajaran dari berbagai media. Menurut penelitian Global Youth Tobacco Survey (GTYS) menyebutkan bahwa Negara Indonesia merupakan negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Kebiasaan merokok pada remaja dapat menjadi pintu gerbang ke jenis penyalahgunaan narkoba lainnya dan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan pencegahan merokok pada remaja, tidak hanya untuk kesehatan masyarakat akan tetapi juga dari sudut pandang ekonomi, dan peningkatan pendidikan anti-merokok disekolah.

Remaja yang mulai mencoba merokok akan mengalami kecanduan secara terus-menerus. Remaja akan berusaha menyesuaikan diri dengan

teman sebayanya yang mempunyai sifat yang berbeda-beda, sehingga remaja akan terpengaruh oleh temannya yang bersifat agresif untuk mendapat pengakuan dari teman sebaya lainnya (M.B.A Tumon, 2014). Pada fase ini, remaja akan menemukan jati diri, dan tidak semua perilaku dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat, contohnya perilaku merokok. Menurut (Pierce et all, 2002) merokok juga dianggap sebagai bentuk kematangan, kekuatan, dan kepemimpinan oleh para remaja.

Jumlah pengguna rokok di Indonesia semakin meningkat. Salah satu alasan orang merokok yaitu karena mendapat kenikmatan sesaat dan sering tidak memperdulikan akibat yang ditimbulkan. Tingginya angka konsumsi rokok merupakan permasalahan yang perlu diantisipasi, khususnya pada generasi remaja. Pemerintah akan memberlakukan kebijakan baru mengenai tampilan bungkus rokok yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. Teknik ini dilakukan dengan harapan remaja dapat lebih memahami tentang bahaya merokok bagi kesehatan sehingga harapannya dapat mengurangi jumlah perokok di kalangan remaja.

Pengembangan motivasi untuk berhenti merokok pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku merokok. Remaja yang dalam dirinya ditumbuhkan motivasi untuk tidak mencoba atau berhenti merokok, akan mampu untuk tidak terpengaruh godaan merokok yang datang dari teman,

media massa, dan kebiasaan orang tua atau teman terdekat (Poltekkes Depkes, 2015). Menurut penelitian Miller dan Rolnick dalam (Donovan & Marlatt, 2014) timbulnya motivasi untuk berhenti merokok merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan usaha berhenti merokok.

Perilaku merokok sebenarnya bisa dikendalikan dengan adanya motivasi dari dalam diri seseorang untuk berhenti merokok. Motivasi adalah salah satu aspek kunci utama bagi perokok tidak hanya untuk mengambil inisiatif untuk menghentikan kebiasaan merokok, tetapi juga untuk menjadi sukses dalam upaya tersebut, yang terpenting untuk mencoba memahami beberapa elemen yang mungkin berkontribusi dalam memotivasi perokok untuk mencari penghentian merokok dengan strategi pencegahan sekunder dan tersier. Sehingga motivasi berhenti merokok adalah niat dari dalam diri seorang perokok untuk memutuskan berhenti merokok. Motivasi berhenti merokok selain dorongan dari dalam diri sendiri juga datang dari dukungan orang tua, keluarga maupun teman sebaya. Motivasi juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar baik tetangga maupun masyarakat sekitar.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya Islam. Dalam Islam, Fatwa Muhammadiyah menjelaskan tentang rokok yaitu mengharamkan segala sesuatu yang dapat membahayakan tubuh, mengganggu orang didekatnya atau menyianyiakan harta. Adanya dalil dan fatwa yang mengharamkan perilaku merokok dapat menjadi sumber motivasi seseorang untuk berhenti merokok. Hal ini tercantum dalam OS. An-Nisa (29) yang artinya

“Dan janganlah kalian membunuh dirimu sendiri, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Dari kutipan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa rokok itu mengandung bahan-bahan yang berbahaya yang bisa membunuh penggunanya dan lingkungan sekitarnya. Bahkan lebih berbahaya orang yang ada di dekat orang yang merokok.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah Gamping pada tanggal 27 November 2019 didapatkan hasil survey bahwa terdapat banyak siswa yang merokok, dari seluruh siswa laki-laki yang berjumlah 190 siswa terdapat 70 siswa yang aktif merokok. Meskipun sekolah menerapkan kawasan bebas asap rokok namun masih terdapat banyak siswa yang merokok di kantin sekolah pada jam istirahat. Selain itu juga didapatkan di beberapa tempat seperti warung kecil disekitar sekolah untuk dijadikan siswa nongkrong bersama teman-temannya sambil merokok pada saat pulang sekolah. Dengan banyaknya siswa yang aktif merokok di Sekolah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Berhenti Merokok Pada Remaja Di SMK Muhammadiyah Gamping”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu, Bagaimana gambaran motivasi berhenti merokok di SMK Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi berhenti merokok pada remaja di SMK Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, dan riwayat merokok
- b. Untuk mengetahui motivasi berhenti merokok pada remaja di SMK Muhammadiyah Gamping

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang perilaku merokok pada remaja, bahaya rokok, pencegahan rokok dan dapat mengembangkan intervensi untuk berhenti merokok serta memberikan upaya prevensi dan promosi kesehatan pada remaja yang berkaitan dengan rokok khususnya di bidang Ilmu Keperawatan komunitas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi institusi sekolah

Bagi institusi sekolah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pandangan siswa tentang peringatan kesehatan terhadap rokok dan dapat memberikan edukasi

mengenai pencegahan perilaku merokok dan tingkat motivasi siswa untuk berhenti merokok pada remaja khususnya bagi anak sekolah.

b. Bagi responden

Pada penelitian ini responden diharapkan dapat memberi manfaat pada siswa SMK yang menjadi responden untuk menjadi bahan acuan peningkatan pengetahuan dan kesadaran pada dirinya terkait pentingnya berhenti merokok, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk orang tua sebagai masukan dalam mendidik dan membimbing anak – anak terkait pentingnya kesehatan terhadap bahaya merokok.

d. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perawat komunitas untuk menyusun program edukasi kesehatan kepada remaja tentang bahaya merokok, pencegahan merokok, dan pengembangan motivasi remaja untuk berhenti merokok di sekolah.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan referensi mengenai konsep dan teori kesehatan serta bahan bentuk intervensi penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

NO	Judul Penelitian	Metode dan kesimpulan	Perbedaan dan Persamaan
1.	<p>Hubungan pengetahuan tentang bahaya rokok dengan motivasi berhenti merokok. Penelitian ini oleh Unik, Ika Sri Subekti (2017)</p>	<p>Metode : desain penelitian kuantitatif <i>descriptive correlation</i> dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian yaitu remaja laki-laki yang merokok di Desa Sawahan Kabupaten Boyolali yang berusia antara 10-18 tahun yang berjumlah 43 orang yang keseluruhannya digunakan sebagai sampel penelitian dengan teknik total sampling.</p> <p>Hasil : penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara meningkatnya pengetahuan tentang</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat, dan metode penelitian. Persamaan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel yaitu <i>total sampling</i>.</p>

		<p>bahaya rokok maka semakin meningkat motivasi berhenti merokok pada remaja.</p>	
2.	<p><i>Identifikasi perilaku merokok, dukungan sosial dan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa kesehatan.</i></p> <p><i>Penelitian oleh Yulianti, Indrasari Dwi (2019).</i></p>	<p>Metode penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif. Penelitian ini menggunakan accidental sampling dengan sampel 63 mahasiswa kesehatan. Hasil penelitian adalah Gambaran perilaku merokok sebagian besar responden adalah sedang. Dan sebagian besar responden yang memiliki gambaran motivasi untuk berhenti merokok adalah tinggi.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat, karakteristik responden, dan metode penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah pada variable dan pengumpulan data penelitian.</p>
3.	<p><i>Keinginan berhenti merokok pada pelajar perokok berdasarkan</i></p>	<p>Metode penelitian ini adalah deskripsi dengan desain penelitian potong</p>	<p>Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah</p>

	<p><i>Global Youth Tobacco Survey di SMK Negeri Kota Padang. Penelitian oleh Sulastri, Deddy Herman, dan Eryati D (2018)</i></p>	<p>lintang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 166 siswa perokok SMK Negeri di Kota Padang tahun 2018 dengan menggunakan kuesioner Global Youth Tobacco Survey. Hasil penelitian ini terdapat kurang dari separuh siswa di sekolah yang perokok. Ditemukan sebagian kecil siswa perempuan pernah mencoba merokok dan usia mulai merokok terbanyak pada usia 14-15 tahun. Sebagian pelajar perokok berkeinginan untuk berhenti merokok.</p>	<p>pada tempat dan desain penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah karakteristik responden, dan jenis penelitian deskripsi kuantitatif.</p>
--	--	--	--